

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT ISLAMI

Aidil Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: aidilmbo@gmail.com

Abstract

Non-formal education: education outside of school as well as outside the household who have had certain rules, but not so tight as bound and formal education. The purpose of religious education non-formal to increase faith, understanding, appreciation and practice of a child in an institution non-formal education about Islam so that a man true Muslim that is faithful and devoted to God, and morality in personal, social, state and nation. Non-formal religious education among them; Aqidah, Shari'ah, Worship and Morals. Environmental non-formal education is human society, it will determine the success or failure of implementation. institutions of religious education in society, among others: Mosque, Traditional Pesantren, pengajians Hall, Place pengajians Qur'an, PesantrenKilat, and meunasah. The responsibility of non-formal religious education, not only by a person / group only within the community but a shared responsibility as Muslims.

Keywords: Coaching, Implementation of the Education, Non-formal, Islamic Society

مستخلص

التعليم غير الرسمي هو خارج المدرسة، وأيضاً خارج الأسرة المعيشية بقواعد معينة ولكن التعليم الرسمي ليس بنظام جيد كما في التعليم الرسمي. وغرض التعليم الديني غير الرسمي لزيادة التفاهم والإيمان وممارسة المرء في مؤسسات تعليمية غير الرسمي عن دين الإسلام حتى يصبح رجل مسلم حقيقي الذي يؤمن بالله ويتقى سبحانه وتعالى وزين نفسه بالأخلاق المحمودة في الحياة الخاصة، والمجتمع والأمة والدولة. التعليم الديني منها؛ الشريعة والعقيدة والعبادة والأخلاق. بيئ التعليم غير الرسمي مجتمع، وبالتالي تحديد التنفيذ الناجح إلى حد كبير أم لا. المؤسسات الدينية التي توجد في المجتمع منها المسجد، والمعهد، قاعة الدراسة، ويمكن لدراسة تلاوة القرآن الكريم، المسؤولية عن التعليم الديني غير النظامي، يؤديها شخص / مجموعة في المجتمع البيئي، بل سوف تكون مسؤولية مشتركة كمسلمين.

الكلمات الأساسية : التدريب , عملية التعليم , غير الرسمي , المجتمع الاسلامي

A. Pendidikan Agama Non-Formal

Pendidikan informal yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga sebagai Pembina dan pendidiknya ialah orang tua (ayah dan ibu), dalam lingkungan inilah anak mulai mendapat pendidikan dalam kandungan setelah dalam kandungan dengan kata lain pendidikan yang pertama dan utama adalah dalam keluarga. Pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah yang dikelola baik oleh pemerintah maupun swasta dengan mempunyai fasilitas yang lengkap sedangkan pendidikan non-formal yaitu pendidikan luar sekolah dan juga di luar rumah tangga yang telah mempunyai aturan-aturan tertentu namun tidak begitu terikat dan ketat sebagaimana pendidikan formal.

Ketiga jenis pendidikan tersebut diatas sering juga disebut dengan “proses belajar, yaitu belajar dalam rangka pendidikan di sekolah dari sekolah dasar sampai ke sekolah yang paling tinggi” Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, (1981: 15)

Pengertian ini, dalam masyarakat hampir tidak dapat dibedakan dalam kategori mana pendidikan itu dilaksanakan, justru itu dalam pembahasan ini, penulis hanya merumuskan tentang pengertian pendidikan non-formal sebagai salah satu jenis pendidikan tersebut tadi, sehingga duduk persoalannya dapat diperjelas secara rinci dan terarah.

Pendidikan non-formal, secara umum berarti “pendidikan yang teratur dan dengan sadar dilakukan, tetapi tidak

selalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat” Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, (1981: 52). Dalam buku lain Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso mendefinisikan pendidikan non-formal dengan “kegiatan pendidikan yang diorganisir, isi pendidikannya diprogram secara tertentu” Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, (1981: 20)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan non-formal merupakan suatu sistem pendidikan yang terorganisir, namun ia tidak mengikuti ketentuan atau peraturan tetap dan ketat sebagaimana pendidikan formal, hal ini disebabkan pendidikan non-formal umumnya dikelola oleh individu-individu tertentu yang tidak mengikat diri dengan sistem pendidikan formal. Pendidikan non-formal meliputi pendidikan masyarakat di luar sekolah, dimana objek dan sasaran pendidikan tersebut lebih banyak diarahkan kepada pembinaan mental, keterampilan dan sikap hidup untuk mengimbangi perkembangan zaman, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat kelak.

B. Tujuan Pendidikan Agama Non-Formal

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan segala aspek kehidupannya. Maka tujuan pendidikan agama non-formal ini akan

terlihat dengan jelas dan terwujud setelah seseorang mengikuti pendidikan Agama Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan kamil” dengan pola taqwa. Dalam artian manusia utuh jasmani dan rohaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam sekitarnya.

Tujuan pendidikan agama non-formal untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan seseorang anak dalam suatu lembaga pendidikan non-formal tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang sejati yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. (1989:1)

Dalam kitab suci Al-Quran, secara khusus memang tidak ditemukan tentang penjelasan tujuan pendidikan agama non-formal. Namun dapat diketahui dari beberapa ayat Al-Quran mulai ayat yang berbicara tentang kehendak Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Pendidikan agama non-formal itu akan berlangsung seumur hidup maka tujuan pendidikan agama non-formal tidak lain untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya taqwa.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (٢٠١)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Q.S. Al-Imran: 102).

Pengertian ayat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama non-formal yaitu untuk mencapai ketaqwaan yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT, sehingga sampai akhir hayat seorang hamba tetap dalam keadaan muslim.

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan agama non-formal untuk mencapai insan kamil yakni utuh jasmani dan rohani hanya kepada Allah SWT semata. Adanya lembaga pendidikan agama non-formal dalam suatu masyarakat dapat memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani pada anak-anak, orang dewasa dan kalangan orang tua sehingga mencapai tujuan pendidikan agama non-formal yang diharapkan. Dalam hal ini Zakiah Daradjat, dkk mengemukakan:

Bila di tinjau dalam pendidikan agama islam akan tampak jelas sesuatu yang diharapkan akan terwujud setelah anak mengalami pendidikan tersebut secara keseluruhan, yaitu kepribadian insan kamil yang mempunyai keutuhan rohani dan jasmani sehingga nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar karena taqwanya kepada Allah SWT. Zakiah Daradjat, dkk., (1992: 28)

Selanjutnya Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa: “Tujuan

pendidikan, terutama pendidikan agama islam adalah untuk menciptakan manusia agar mampu memperhambakan dirinya kepada Allah SWT dan beribadah kepada-Nya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam ajaran islam”. Mahmud Yunus (1989:9)

Dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat .

Berdasarkan pembahasan diatas, maka yang menjadi tujuan pendidikan agama islam non-formal adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak sebagai landasannya yaitu senantiasa diucapkan oleh kaum muslimin sebagai penutup do'a pada setiap selesai shalat yang berbunyi:

ربنا آتنا في الدنيا حسنة و في الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Artinya: Wahai Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan didunia dan kebahagiaan diakhirat, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka.

C. Materi Pendidikan Agama Non-Formal

Adapun materi dasar pendidikan agama non-formal yang penting dibina kepada masyarakat antara lain: Aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlak.

1. Aqidah

Aqidah merupakan iman dan keyakinan seseorang. Adapun aqidah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah aqidah dalam agama islam, aqidah yang benar dan kuat akan melahirkan amal yang sesuai menurut ajaran islam. Mahmout

Syathout memberikan batasan aqidah yaitu “Dari segi teoritis yang dituntut pertama sekali dari segala sesuatu agar manusia meyakini seyakin-yakinnya dalam hati dan tidak ada keragu-raguan sedikitpun didalamnya”. Mahmoud Syaltout, (1966: 11)

Aqidah merupakan dasar dan pandangan hidup umat islam yang harus diyakini dengan benar oleh pemeluknya, tidak menimbulkan keragu-raguan terhadap Allah SWT yang disembah serta tidak ada Syarikat bagi-Nya. Kemudian meyakini kebenaran risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Sehingga semua rukun iman menjadi dasar keyakinan dalam agama islam yang ditanam kedalam jiwa masyarakat islam.

Pendidikan akidah ini sudah ditanam sejak dini, baik melalui cerita-cerita tentang hal yang bagus dan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW serta sahabatnya. “Dalam masa pendidikan anak ini kedua orang tua memegang peranan penting dan dituntut bagi penanaman rasa keimanan kepada Allah SWT bagi hidup anak selanjutnya” M Arifin, (1976: 62). Pada dasarnya memang pendidikan aqidah ini harus dimulai dalam lingkungan keluarga dan baru kemudian dilanjutkan disekolah dan dilembaga pendidikan agama non-formal yang ada dalam masyarakat. Bahwa rasa keimanan baru muncul pada anak 3-6 tahun, sedangkan rasa ketaatan kepada agama sudah mulai ditanam oleh orang tua sejak saat dini dalam bentuk sikap perilaku dan contoh tauladan pada mereka. Dalam tradisi Aceh

“Jika azan sedang berkumandang, tidak dibolehkan berbicara (ribut), jika sampai waktu shalat harus ikut shalat dan masih banyak yang dapat dijadikan sebagai contoh pendidikan aqidah”. Dalam contoh yang dikemukakan diatas bahwa larangan-larangan yang disebut itu adalah mendidik anak untuk memiliki rasa keimanan kepada Allah SWT, sehingga anak akan lebih terasa manfaatnya dalam menanam rasa ketuhanan dalam dirinya.

Oleh karena itu pendidikan agama islam sangat penting dikembangkan dalam lingkungan masyarakat, sebab pada masa ini anak-anak lebih mudah dipengaruhi, sehingga penerapan pendidikan aqidah terhadap anak didik lebih cepat diserapnya dan akan melekat dihati sanubarinya.

Sayyed Sabiq memberikan pengertian aqidah tersusun dalam 6 (enam) perkara yaitu :

- a. Ma’rifah kepada Allah, ma’rifah dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma’rifah dengan bukti-bukti wujud atau ada kurang-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam-alam semesta.
- b. Ma’rifah dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini yakni dengan alam yang tidak dapat dilihat demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya yakni berbetuk malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan syeitan.

- c. Ma’rifah dengan kitab-kitab yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul, kepentingannya untuk dapat dijadikan bahan mengetahui antara yang hak dan bathil, yang halal dan yang haram.
- d. Ma’rifah dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk, serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e. Ma’rifah dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi disaat seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa, surga atau neraka.
- f. Ma’rifah kepada takdir (Qadha dan Qadar) yang diatas landasan istilah berjalannya peraturan segala sesuatu agar manusia meyakini seyakin-yakinnya dalam hati dan tidak ada keragu-raguan sedikitpun didalamnya. Sayid Sabiq, (t.t: 16-17)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahamibahwa aqidah merupakan ma’rifah kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari akhir, qadha dan qadar semua itu merupakan tuntutan utama sekali yang harus betul-betul diyakini dan dibina sedala-dalamnya pada masyarakat. Aqidah merupakan dasar serta pandangan hidup umat islam dan merupakan langkah pertama yang harus ditanamkan kepada seseorang dalam pendidikan islam. Setelah ia mendapatkan pendidikan Aqidah dan merasakan keimanan itu sudah tertanam

didalam jiwanya maka iapun akan menjadi orang yang mampu melaksanakan ajaran islam dengan baik dan benar dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Syari'ah

Pengertian syari'ah identik dengan hukum atau peraturan-peraturan yang datang dari Allah SWT yang mengikat perbuatan manusia. Secara garis besar syari'ah meliputi ibadah dan muamalah. Syari'ah merupakan pedoman yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan-perbuatan lahir. Sedangkan muamalah mengatur hal-hal yang paling dibutuhkan dalam kehidupan manusia sehari-hari seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam dan sebagainya. Mahmoud Syalthout mendefinisikan :

Syari'ah ialah peraturan-peraturan yang telah diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia, Allah swt telah menciptakan dasar-dasarnya supaya manusia berpegang kepadanya dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya dan dengan kehidupan sehari-hari. Mahmoud Syalthout, (1966: 12)

Materi pendidikan syari'ah ini berarti menanamkan peraturan-peraturan Allah SWT tentang amal perbuatan manusia secara lahir yang meliputi ibadah dan muamalah. Ibadah menyangkut dengan berbagai perbuatan yang ditentukan Allah, seperti Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji serta berbagai perbuatan baik lainnya yang berdasarkan ajaran islam.

Bagi anak kecil dapat ditanam rasa ingin tahunya yang tinggi. "Anak umur

6 sampai 7 tahun hidup keagamaannya tertuju kepada tokoh-tokoh yang menggambarkan kehidupan kebaikan dan dalam agama islam adalah sosok kepribadian Nabi Muhammad SAW". M Arifin, (1976: 56) Dewasa ini berangsur-angsur anak menjadi perasa yang dapat didekati dengan perasaan pula. Mereka hanya dapat mengerti arti keagamaan itu bila mereka didekati melalui aspek-aspek perasa, lewat cerita-cerita dan perkataan dan bayangan-bayangan yang diberikan kepadanya. Jadi materi pendidikan syari'ah ini perlu dikembangkan dalam masyarakat, agar mereka tahu bagaimana aturan hidup dalam beragama dan bermasyarakat.

3. Ibadah

Ibadah ini dilatih dan dibina masyarakat bagaimana cara melakukan ibadah kepada Allah SWT. Seperti mengajarkan bagaimana caranya melaksanakan shalat dan sebelumnya diajarkan bagaimana cara bersuci dan berwudhuk, bagaimana cara berpuasa, bagaimana cara bersedekah, bagaimana cara membayar zakat dan berbagai cara ibadah lainnya.

Jika masyarakat telah terbiasa dilatih beribadah, maka pada gilirannya syariat islam akan nampak terlaksana dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, inilah yang menjadi harapan bagi semua para ulama khususnya dan masyarakat islam umumnya.

4. Akhlak

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pembinaan akhlak ini perlu

ditekankan dalam pendidikan agama non-formal. Hal ini untuk menghindari perilaku masyarakat yang tercela. Jika akhlak masyarakat sudah terbina dengan mantap, sehingga akhirnya mereka dapat membawa dirinya dengan baik dan tidak mudah terombang ambing oleh berbagai macam pengaruh yang muncul dalam masyarakat. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa:

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap yang merupakan sumber tingkah laku perbuatan secara spontan dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Setiap tindakan dan perbuatan yang timbul secara spontan baik atau buruk sangat tergantung kepada akhlak seseorang yang melekat pada dirinya. Selanjutnya Al-Ghazali menerangkan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang bila tidak bertentangan dengan akal dan syari’ah, maka tindakan tersebut dikatakan “akhlak yang baik”, sebaliknya jika perbuatan tersebut bertentangan dengan akal dan syari’ah maka dinamakan “akhlak yang buruk”. Al-Ghazali, (t.t: 11)

Pengertian diatas dapat dipahami bahwa perbuatan akhlak itu bukan dibuat-buat, tapi apa yang lahir dari perbuatan manusia yang tanpa disengaja atau spontan apakah itu baik atau buruk itulah yang dikatakan perbuatan akhlak. Dalam artian kebiasaan seseorang yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari dapat mencerminkan baik buruknya bagaimana tingkah lakunya atau akhlaknya.

Memberikan bimbingan akhlak kepada masyarakat tidak hanya dilakukan secara teoritis saja, akan tetapi juga secara

praktis, misalnya mengajarkan anak bagaimana cara berbuat baik terhadap kedua orang tua, dengan teman-teman dan juga dengan alam sekitarnya. Karena ruang lingkup pendidikan akhlak ini mencakup : akhlak manusia dengan Allah SWT, akhlak manusia dengan dirinya sendiri, akhlak dengan sesama manusia dan juga akhlak manusia dengan makhluk lain serta dengan alam sekitarnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, materi pendidikan agama non-formal yang perlu ditanamkan dalam jiwa masyarakat yaitu bidang aqidah, syari’ah, ibadah dan akhlak karena semua itu merupakan dasar-dasar kehidupan umat islam.

D. Lembaga Pendidikan Non-Formal

Lingkungan pendidikan non-formal adalah masyarakat, justru itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan terhadap setiap individu, yakni tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat dalam pengertian lingkungan adalah: lingkungan diluar rumah tangga dan sekolah sebagai pusat pendidikan yang ketiga. Lingkungan ini dapat pula berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat, baik pengaruh yang menguntungkan (positif), maupun pengaruh yang merugikan (negatif). Di lingkungan masyarakat, anak berkenalan dengan norma-norma dan kebudayaan masyarakat lingkungan. Proses itu merupakan usaha membentuk sikap dan tingkah lakunya, sesuai dengan keinginan lingkungan masyarakat itu.

Masyarakat adalah lingkungan yang ketiga disamping rumah tangga dan sekolah. Setelah anak mendapat pendidikan di rumah tangga dan sekolah, maka pendidikan itupun terus berkembang dalam masyarakat. Zakiah daradjat mengatakan : "Sebelum menghadapi pendidikan anak-anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu diperbaiki, mulai dari diri keluarga dan orang-orang terdekat kepada kita, karena kerusakan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak." Zakiah Daradjat, dkk., (1992: 44). Oleh karena itu kewajiban anggota masyarakat terutama sekali pemimpin itu sendiri hendaknya menciptakan situasi yang baik, yang mengandung norma-norma agama dan nilai-nilai pendidikan, sehingga antara pendidikan rumah tangga, sekolah dan masyarakat berjalan sejajar. Mengenai hal ini Allah SWT menegaskan dengan firman-Nya dalam surat Al-maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

Artinya: ... tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...(Al-maidah: 2).

Demikianlah cara pendidikan yang diberikan kepada anak-anak terutama, sekali pendidikan agama, karena pendidikan agama anak, antara individu dan masyarakat. Berkat adanya keseimbangan dalam pembinaan masyarakat maka

tujuan pendidikan yang akan dicapai pada anak-anak berhasil dengan sempurna. Ag. Soejono, mengatakan: "Lingkungan masyarakat sebagai segi lingkungan social adalah pembimbingan besar dalam perkembangan anak menuju kedewasaan jiwa, budi pekerti, dan kecerdasan berfikir." Ag. Soejono,.(tt :98).

Dengan demikian tugas masyarakat dalam membentuk jiwa anak yang baik, agar terhindar dari kejahatan dan akhlak yang tercela ialah dengan mendirikan lembaga pendidikan agama non-formal dalam masyarakat, karena ajaran agamalah satu-satunya yang dapat mencegah manusia dari sifat-sifat tercela. Pengajaran yang diberikan oleh masyarakat merupakan lanjutan dari pengajaran rumah tangga dan sekolah. Hal ini lebih berkesan dalam jiwa anak-anak dan masyarakat dengan menyaksikan sendiri upacara-upacara agama dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di mana ia berada, karena anak-anak lebih mudah mencontohi dan meniru dari pengajaran di tempat-tempat lain.

Pengalaman agama yang diterima langsung dari lembaga pendidikan agama non-formal itu akan menjadi pedoman yang dapat mengendalikan tingkah lakunya di kemudian hari dan mempunyai pandangan yang tetap akan dipertahankan sampai akhir hayatnya.

Untuk mewujudkan semua keinginan kita bersama dalam masyarakat terutama tentang pembinaan pendidikan agama, maka diperlukanlah lembaga-lembaga pendidikan agama non-formal

dalam masyarakat. Adapun lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada dalam masyarakat antara lain:

1. Mesjid

Sebagaimana diketahui bahwa mesjid adalah “pusat dan tempat beribadah serta sarana kegiatan lainnya, dikalangan ummat islam. Fungsi mesjid sebagai sarana ibadah atau pusat kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat mendasar dan mulia sekalipun mesjid adalah tempat berkumpul kaum muslimin tanpa perbedaan antara masing-masing mereka. Disanalah dipraktekkan ukhuwah islamiyah yang sedalam-dalamnya, baik didalam mengerjakan sembahyang secara berjamaah ataupun dalam menerima pelajaran agama dari teungku dan imam”. Ahmad Abidin Zainal, (t.t: 76)

Kegiatan ibadah yang dilakukan di dalam mesjid ialah shalat lima waktu, shalat jum’at, tabliqh, pengajian, pembacaan Al-Qur’an, pembacaana do’a, dan lain-lain. Adapun indikasi keberhasilan peran mesjid ialah banyaknya jama’ah yang datang ke mesjid. Inilah yang dinamakan dengan kemakmuran mesjid. Pelaksanaan shalat lima waktu sangat utama dikerjakan secara berjama’ah mengingat pahala shalat berjama’ah sangat banyak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut ini:

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة (رواه مسلم)

Artinya: Shalat berjama’ah itu adalah lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat (H.R. Muslim). Imam

Muslim, (t.t: 221).

Selanjutnya fungsi mesjid yang di pandang optimal ialah sebagai tempat mengerjakan shalat jum’at, dimana sebahagian besar warga masyarakat laki-laki yang telah akil baliqh, melakukan shalat jum’at di mesjid. Sedangkan pelaksanaan shalat lima waktu hanya sebahagian kecil yang mengerjakannya secara berjama’ah di mesjid. Kewajiban shalat jum’at hanya dilakukan di mesjid adalah. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Jum’ah ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩: الجمع)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah SWT dan tinggalkanlah jual beli ...” (Q.S. Al-Jum’ah: 9).

Berdasarkan pengertian ayat tersebut diatas dapatlah di mengerti bahwa shalat jum’at adalah perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan secara berjama’ah di mesjid dan bernilai fardhu’ain bagi tiap laki-laki muslim. Salah satu hikmah shalat jum’at agar ummat islam mencintai hidup bersama dalam menjalankan perintah Allah SWT. Dengan demikian maka mesjid dijadikan pusat ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan (jama’ah).

Mesjid sebagai tempat ibadah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ummat islam. Ajaran agama islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits nabi mewajibkan pula mereka mengatur kehidupan dunia sebaik-baiknya, menuntun ummatnya cara memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Haji. A. Sagung, (t.t: 61).

Jadi status mesjid di dalam islam tidaklah sempit atau kerdil dan tidak hanya berkedudukan sebagai tempat ibadah secara vertical saja, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pengajian berbagai ilmu pengetahuan tentang agama dan kemasyarakatan, justru itulah mesjid dapat digolongkan ke dalam lembaga pendidikan non-formal.

2. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional masih tergolong ke dalam lembaga pendidikan agama non-formal, karena pesantren tersebut belum mempunyai tata aturan yang terikat dengan pemerintahan akan tetapi masih menggunakan aturan tersendiri dan tidak begitu ketat masih bisa berubah-ubah. Di lembaga inilah pendidikan agama akan diperoleh oleh masyarakat, karena pesantren tradisional tersebut semua pelajarannya masih menyangkut tentang pelajaran agama islam. Lain halnya dengan pesantren terpadu di lembaga tersebut telah digabungkan dengan pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, B. Inggris, IPA dan lain-lain, sehingga lembaga tersebut dapat dikatakan lembaga pendidikan non-formal. Oleh karena itu dalam pembahasan ini lebih relevan pesantren tradisional

tergolong ke dalam lembaga pendidikan agama non-formal.

3. Balai Pengajian

Rumoeh seumeubeit atau balai pengajian merupakan tempat pengajian yang ada dalam masyarakat, juga merupakan sebagai lembaga pendidikan agama non-formal biasanya lembaga ini didirikan oleh seorang teungku dengan menggunakan rumahnya sebagai tempat pengajian. Rumoeh seumeubeit ini ruang lingkungannya kecil hanya bisa menampung anggota pengajian paling banyak 30 orang.

Di tempat pengajian semacam ini tidak mempunyai peraturan yang ketat kadang-kadang disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan tidak mempunyai administrasi yang sistematis, misalnya seseorang yang ingin menjadi anggota pengajian tidak perlu melakukan pendaftaran dan sebagainya akan tetapi langsungnya ikut menjadi anggota pengajian dalam artian masih bersifat kekeluargaan dan tradisional.

4. Tempat Pengajian Al-Qur'an

TPA juga merupakan sebagai tempat pendidikan agama non-formal dalam suatu masyarakat, TPA ini pada umumnya dimiliki oleh setiap desa. Di tempat ini anak-anak akan diajarkan mengaji dan dasar-dasar beribadah, etika sopan santun, lembaga ini anggota pengajiannya terdiri dari anak-anak yang masih setingkat sekolah dasar sederajat baik laki-laki maupun perempuan yang diajarkan oleh beberapa orang guru atau ustadz. Waktu pengajiannya diadakan di sore hari kadang-kadang ada juga di malam hari tergantung

kesepakatan guru dengan orang tua wali dan tidak terlepas dari kesempatan waktu bagi ustadz yang mengajar.

5. Pesantren Kilat

Pesantren kilat ini biasanya diadakan oleh sekelompok orang, biasanya kegiatan ini diadakan di saat liburan sekolah sehingga dapat menggunakan gedung sekolah pemerintah sebagai tempat belajar. Mengenai waktunya sangat singkat misalnya hanya satu minggu setelah itu selesai. Di pesantren kilat ini juga diajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama dalam segala aspeknya, justru karena itu pesantren kilat ini juga tergolong ke dalam lembaga pendidikan agama non-formal.

6. Meunasah

Sebagaimana diketahui bahwa meunasah adalah suatu tempat ibadah dan juga dapat dipergunakan untuk tempat pengajian, musyawarah terutama sekali sebagai tempat pembinaan pendidikan agama yang di pimpin oleh seorang teungku meunasah. Biasanya anggota pengajiannya terdiri dari anak-anak remaja, dewasa dan ada juga orang tua.

Pelaksanaannya biasanya pada malam hari setelah shalat isya', sistem pengajiannya yaitu dengan cara Tanya jawab atau secara berdialog dalam memecahkan sesuatu persoalan yang belum jelas diketahui oleh anggota pengajian.

E. Tanggung Jawab Pendidikan Agama Non-Formal

Tanggung jawab pendidikan agama non-formal, tidak hanya dilakukan

oleh seseorang/kelompok saja dalam lingkungan masyarakat akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Memang pada dasarnya tanggung jawab pendidikan agama non-formal ini hanya orang-orang tertentu saja yang mampu mendirikan balai-balai pengajian dalam masyarakat, namun tidak sepenuhnya demikian karena perlu juga adanya kerjasama masyarakat dan pemerintah dalam artian pendidikan non-formal menjadi tanggung jawab kita bersama umat muslim.

Lembaga pendidikan agama non-formal dibentuk baik oleh perorangan maupun kelompok dalam suatu masyarakat merupakan lingkungan yang khusus diadakan di luar pendidikan keluarga dan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan agama terhadap masyarakat itu sendiri dengan mengajarkan berbagai bidang ilmu pengetahuan agama. Justru itu masyarakat, ulama dan umarah, bekerja sama dalam memberikan bantuan terhadap perkembangan pendidikan agama non-formal dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Winarno Surahmat. "lembaga pendidikan agama non-formal merupakan jembatan antara kehidupan keluarga dan sekolah. Karena itu pendidikan agama non-formal harus sejalan dengan tujuan hidup yang diinginkan lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah". Winarno Surahmat, (1978: 52)

Pembahasan di atas, jelaslah bahwa kerja sama antara masyarakat, pemerintah dan keluarga serta ulama merupakan suatu hal yang sangat erat hubungannya dalam mengembangkan

pembinaan agama terhadap masyarakat. Walaupun lembaga pendidikan agama non-formal merupakan lembaga yang dikelola oleh perorangan atau kelompok namun dalam keberhasilannya pembinaan agama masyarakat tidak terlepas dari kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Sebagaimana penjelasan berikut bahwa “Keluarga saja tanpa memperhitungkan masyarakat dan sekolah atau hanya keluarga dan sekolah saja tanpa memperhitungkan masyarakat (pendidikan non-formal) adalah tidak mungkin. Apa yang diterima anak dalam keluarga atau sekolah dicobakan anak dalam masyarakat” Slameto, (1991: 62)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan non-formal, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan factor yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan pembinaan agama terhadap masyarakat, namun demikian masyarakat harus juga berusaha untuk menuju kepada arah kebaikan, karena tanpa adanya usaha sesuatu tidak akan berhasil dicapai.

Pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, tanggung jawab pendidikan agama non-formal terhadap masyarakat adalah menjadi tanggung jawab bersama antara ulama, pemerintah, keluarga dan masyarakat.

F. Kesimpulan

Pendidikan informal yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga sebagai Pembina dan pendidiknya ialah orang tua (ayah dan ibu), dalam lingkungan inilah anak mulai mendapat pendidikan

dalam kandungan setelah dalam kandungan dengan kata lain pendidikan yang pertama dan utama adalah dalam keluarga. Pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah yang dikelola baik oleh pemerintah maupun swasta dengan mempunyai fasilitas yang lengkap sedangkan pendidikan non-formal yaitu pendidikan luar sekolah dan juga di luar rumah tangga yang telah mempunyai aturan-aturan tertentu namun tidak begitu terikat dan ketat sebagaimana pendidikan formal.

Tujuan pendidikan agama non-formal untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan seseorang anak dalam suatu lembaga pendidikan non-formal tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang sejati yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun materi dasar pendidikan agama non-formal yang penting dibina kepada masyarakat antara lain: Aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlak; Aqidah, Syari'ah, Ibadah, dan Akhlak. Lingkungan pendidikan non-formal adalah masyarakat, justru itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan terhadap setiap individu, yakni tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri.

Untuk mewujudkan semua keinginan kita bersama dalam masyarakat terutama tentang pembinaan pendidikan agama, maka diperlukanlah lembaga-lembaga pendidikan agama non-formal dalam masyarakat. Adapun lembaga-

lembaga pendidikan agama yang ada dalam masyarakat antara lain: Mesjid, Pesantren Tradisional, Balai Pengajian, Tempat Pengajian Al-Qur'an, Pesantren Kilat, dan Meunasah. Tanggung jawab pendidikan agama non-formal, tidak hanya dilakukan oleh seseorang/kelompok saja dalam lingkungan masyarakat akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Memang pada dasarnya tanggung jawab pendidikan agama non-formal ini hanya orang-orang tertentu saja yang mampu mendirikan balai-balai pengajian dalam masyarakat, namun tidak sepenuhnya demikian karena perlu juga adanya kerjasama masyarakat dan pemerintah dalam artian pendidikan non-formal menjadi tanggung jawab kita bersama umat muslim.

G. Daftar Pustaka

- Ahmad, Abidin, Zainal, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz III, (Bairut: Al-Maktabah Islami, t.t)
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. *GBHN*. 1989
- Haji. A. Sagung, *Mimbar Mesjid*, (Jakarta, CV. t.t)
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, (Mesir: Al-Maktabah Islami, t.t)
- M (Haji Muzaiyin) Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- M (Haji Muzaiyin) Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1989)
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Cet II, (Bandung: Diponogoro, t.t)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
- Syeikh Mahmoud Syaltout, *Al-islam Aqidah Wa Syari'ah*, (Mesir: Darul Kalam, 1966)
- Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1978)
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

